



SOSIOLINGUSTIK DALAM KEPUNAHAN BAHASA

Mahfud Saiful Ansori

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
mahfudsafulansori1990@gmail.com

Abstrak

Language extinction Is a total shift in one language and that shift from one language to another, not from one language to another in one language, meaning the first language that was originally used by a speech joint (community language users become extinct because the speech jokes favor second languages (totally leaving their first language), or because the disappearance of the language user community that occurs due to natural disasters and such. Because many things cause the extinction of a language, namely there are four: First, the speakers think of themselves as socially inferior. Second, attachment to the past. Third, the traditional and Fourth side, because economically life is stagnant. But apart from all that, there are also efforts that can be made to prevent and prevent the extinction of language through the inculcation of awareness of language preservation, including local language subjects at every level of education.

Kata Kunci: *Kepunahan Bahasa, Bahasa, Sosiolinguistik*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan objek yang sangat menarik untuk dibicarakan hingga saat ini oleh para ahli tidak pernah selesai membicarakannya. Hal ini karena bahasa adalah aspek bahasa yang tidak terlepas atau tidak terpisahkan oleh

kehidupan manusia¹. Secara sosiolinguistik, bahasa disebut bahasa primer dan bahasa sekunder, bahasa primer (*primary language*) adalah bahasa yang lebih sering dipakai oleh seseorang didalam kehidupan sehari-hari walaupun itu bukan bahasa pertamanya. Sedangkan bahasa sekunder (*secondary language*) adalah bahasa yang kurang dipakai oleh seseorang dengan alasan, misalnya bahwa bahasa itu memang kurang penting sebagai alat komunikasi sehari-hari.²

Yang jelas bahasa ibu seorang anak tidak otomatis menjadi bahasa primernya bahkan bahasa itu akhirnya dapat menjadi bahasa yang penting dan enggan menggunakannya apabila hal tersebut terus menerus dibiarkan begitu saja maka banyak orang tua tidak mengguanakan bahasa ibu kepada anaknya .yang terjadi adalah dislokasi antara generasi pewarisan bahasa ibu, dan bila anak-anak itu sudah menjadi orang tua tidak dapat diharapkan akan mengajarkan bahasa ibu itu kepada anaknya maka semakin lama bahasa itu akan punah hal ini yang menarik untuk di kaji tentang kepunahan bahasa dengan tujuan agar kita lebih memahami tentang segala yang berhubungan dengan kepunahan bahasa dan upaya pencegahannya.

B. PEMBAHASAN

Kepunahan bahasa tidak terlepas dari pergeseran sebuah bahasa. Pergeseran ini kadang-kadang mengacu kepada perubahan bahasa. hal ini terjadi manakala guyup bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak terpakai lagi. Ada sedikit kontroversi tentang kepunahan bahasa yaitu pakar kepunahan bahasa itu kepada guyup tutur yang hanya terjadi pada penutur – penutur terakhir yang hidup saja ataukah juga mengacu pada pergeseran sepenuhnya dalam satu guyup tertentu tanpa memperhatikan apakah di tempat lain masih ada orang yang memakai bahasa itu.³

Pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya sangat kecil dan terpecah-pecah. Dengan kata lain, pergeseran bahasa bukan disebabkan oleh masyarakat yang menempati sebuah wilayah, melainkan oleh pendatang yang mendatangi sebuah wilayah. Kasus seperti ini pernah terjadi di beberapa wilayah kecil di Inggris ketika industri mereka berkembang. Beberapa bahasa kecil yang merupakan bahasa penduduk setempat

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 16

² Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2011), hlm. 155

³ Sumarsono dan Paina Parnata, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 283

tergeser oleh bahasa Inggris yang dibawa oleh para buruh industri ke tempat kecil itu.

Kedua, pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana, 2002:237). Kasus ini dapat dicermati pada bahasa Inggris. Jauh sebelum bahasa Inggris muncul, bahasa yang pertama sekali dipakai di tingkat internasional adalah bahasa Latin. Bahasa ini menjadi bahasa yang dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat pelajar. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa Latin kemudian ditinggalkan orang. Konon katanya bahasa ini ditinggalkan karena terlalu rumitnya struktur bahasa Latin ini. Lambat laun karena kerumitan ini orang beralih kepada bahasa Prancis.

Bahasa ini memiliki kedudukan layaknya bahasa Latin dulu. Akan tetapi, sebagaimana bahasa Latin, bahasa ini kemudian ditinggalkan orang. Karena semakin maju perekonomian di Inggris yang ditandai oleh adanya revolusi industri orang kemudian beralih ke bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi bahasa internasional, mengalahkan bahasa Latin dan bahasa Prancis.

Sekarang orang berbondong-bondong belajar bahasa Inggris. Bahkan demi bahasa Inggris, orang rela meninggalkan bahasa pertamanya. Kedudukan bahasa Inggris ini semakin diperkuat oleh adanya perusahaan-perusahaan baik swasta maupun negeri yang menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pelamar kerja. Bukan hanya itu. Di tingkat perguruan tinggi saja lulus TOEFL merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang sarjana. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya tentu saja karena Eropa merupakan penguasa ekonomi di dunia ini.

Ketiga, pergeseran bahasa juga disebabkan oleh *sekolah*⁴. Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Para orang tua enggan mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahas-

⁴ Sekolah banyak yang mewajibkan para peserta didik menggunakan bahasa nasional sehingga bahasa di suatu daerah, selain itu juga belum bisa membuat jadwal yang pas kapan bahasa daerah itu di adakan, selain itu di pondok pesantren juga lebih menekankan bahasa nasional, bahasa Arab dan bahasa Inggris .

sa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi.⁵

Di atas telah dijelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi perpindahan penduduk, ekonomi, sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas. Berkaitan dengan hal ini, pemertahanan bahasa Cina di Peunayong, Banda Aceh, dapat sama-sama dicermati. Etnis yang sudah ada di Sumatera sejak abad ke-6 ini telah membuktikan bahwa meskipun berposisi sebagai masyarakat minoritas, mereka ternyata tetap mampu keberadaan bahasa mereka yaitu bahasa Cina.

Hal ini ditandai oleh mampunya anak-anak mereka dalam berbahasa Cina padahal peralihan generasi masyarakat ini sudah cukup lama. Yang perlu digarisbawahi adalah bahasa Cina yang dikuasai oleh masyarakat Cina di Peunayong ini adalah bahasa Haak (barangkali dapat dikatakan dialek). Memang belum ada penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Cina dialek Haak di Peunayong. Akan tetapi, penulis sempat beberapa kali melakukan observasi. Dalam observasi itu penulis sangat sering melihat anak-anak etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak ini. Selain itu juga, dalam ranah keluarga kasus yang sama juga penulis temukan. Antara ayah dan ibu, orang tua dan anak-anak, mereka sama-sama berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak sebagai perantara meskipun tak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat Cina di Peunayong tidak mampu berbahasa Mandarin.

Yang menarik adalah meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas, sebagian masyarakat etnis Tionghoa ini mampu menguasai bahasa Aceh dengan baik bahkan dapat dikatakan kefasihan mereka berbahasa Aceh mampu menandingi penutur asli bahasa Aceh sendiri walaupun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sebagian masyarakat etnis Tionghoa itu hanya memahami bahasa Aceh, tetapi tidak mampu melafalkannya. Apakah bahasa Cina etnis Tionghoa ini telah mengalami pergeseran? Sejauh ini setahu penulis belum ada yang meneliti. Akan tetapi, dari gejala-gejala yang teramati sekarang, tampaknya bahasa ini belum mengalami pergeseran karena ia masih digunakan sesuai dengan fungsi.

Manusia mulai belajar bahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari olehnya sejak kecil semakin dikuasainya sehingga menjadi bahasa pertamanya.

⁵ Sumarsono ,sosiolinguistik (Jakarta: Pustaka Pelajar,2002) hlm 207

Dengan bahasa yang dikuasai olehnya itu, ia berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Setelah beranjang remaja, mereka sudah menguasai dua atau lebih bahasa. Semua itu ia peroleh ketika berinteraksi dengan masyarakat atau ketika belajar di sekolah. Hal ini menyebabkan ia menjadi multibahasawan. Ketika menjadi multibahasawan, mereka dihadapkan pada pertanyaan, yaitu manakah di antara bahasa yang ia kuasai merupakan bahasa yang paling penting. Di saat-saat seperti inilah terjadi proses pergeseran bahasa, yaitu menempatkan sebuah bahasa menjadi lebih penting di antara bahasa-bahasa yang ia kuasai.

Kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total yang didalam satu guyup saja dan pergeseran itu dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya ,bukan dari ragam yang satu ke ragam yang lain dalam satu bahasa artinya bahasa yang punah itu tidak tahan terhadap persaingan bahasa lainnya bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa .istilah kepunahan bahasa itu bisa mencakup pengertian luas.⁶

Didalam kepustakaan sosio-lingistik ada pendapat yang cukup populer bahwa bahasa memang dapat dianalogikan sebagai organisme dan oleh karenanya bahasa mempunyai rentang masa yang alami, pendapat ini menjelaskan semua bahasa akan mati secara alamiah disamping ada yang mati karena pembunuhan bahasa (linguicide), Pendapat lain bahwa bahasa manusia didunia ini mempunyai umur tertentu dan hal ini tergantung pada para pemilik bahasa atau penggunanya. Mereka inilah yang menemukan apakah bahasa mereka mampu bertahan terus hidup atau tidak, mereka itulah pemelihara bahasa mereka agar mereka tetap sehat dan mampu bertahan terhadap desakan. Kesetiaan mereka akan bahasa mereka yang dapat menjamin bahasa mereka akan bertahan hidup bahkan hidup lagi setelah mengalami komatus.⁷

Sebab-musabab, Gejala, dan Kategori Kepunahan Lalu apa yang menyebabkan bahasa-bahasa di dunia terancam punah? Seperti telah dikatakan pada bagian pengantar, ada dua sebab utama kepunahan, yaitu karena para orang tua tidak lagi mengajarkan. Dalam satu pergantian generasi mungkin 25 tahun—bahasanya akan punah. Bahkan, mungkin lebih cepat lagi. Sebaliknya, bahasa-bahasa yang penuturnya memiliki pemertahanan bahasa yang kuat, memiliki vitalitas hidup kuat pula. Hipotesis-hipotesis sosiolinguistik terkait dengan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur dapat diterangkan sebagai berikut. Jika satu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun

⁶ *Ibid blm .284*

⁷ Departemen Pendidikan Nasional,*Bahasa dan sastra*,(Jakarta : pusat bahasa depdiknas,2003) hlm 64-65

ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan—tiga generasi—bahasa itu akan terancam punah. Jika satu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan—dua generasi—bahasa itu akan punah. Jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur yang berusia 75 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan—satu generasi—bahasa itu akan (terancam) punah.

1. Faktor-Faktor Kepunahan Bahasa

Ada dua aspek besar kepunahan bahasa yang menjadi minat pakar linguistik yaitu aspek lingustik dan aspek sosiolinguistik dari aspek linguistik, bahasa berada dalam saat-saat terakhir pemakaiannya dalam suatu guyub mengalami perubahan-perubahan dalam sistem lafad dan sistem gramatikal, dalam beberapa hal terjadi pijisasi atau penyederhanaan. Dalam aspek *socio-linguistik* yang dicari adalah seperangkat kondisi yang menyebabkan guyub itu menyerah dalam suatu bahasa bagi kelangsungan bahasa lain.⁸

Ada tiga tipe utama kepunahan bahasa yaitu:

1. Kepunahan bahasa tanpa terjadi pergeseran bahasa.
2. Kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa.
3. Kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis.⁹

Tipe pertama, terjadi karena lenyapnya guyub tutur pemakai satu bahasa yang disebabkan oleh bencana alam dalam sebuah tradisi lisan yang hidup di *vanuata* misalnya diceritakan bahwa sebuah pulau besar bernama Kuwee terhancurkan oleh letusan gunung berapi pulau Tonga dan pulau sheperd. Sejumlah kecil penduduknya yang tersisa kemudian kembali dari pengungsian menuju pulau yang lebih besar yaitu pulau Efate. Mereka membawa pula salah dialek Efate dan berinteraksi dengan menggunakan dialek tersebut.¹⁰

Tipe kedua, terjadi karena bergesernya pemakaian bahasa pertama. Kasus ini termasuk kasus yang paling banyak terjadi dan tentu saja kepunahan kare-

⁸ Pengertian lain tentang aspek linguistik dan *socio-linguistik* yang disampaikan oleh Bermawy Munthe yaitu aspek *linguistik* adalah aspek metafora atau makna *Majazi*. Sedangkan aspek *socio-linguistik* adalah kondisi bahasa satu guyub menyerah kepada bahasa guyub yang lain.

⁹ *Ibid.* Hlm., 286

¹⁰ Kushartanti, dkk., *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2005), Hlm. 186.

na pergeseran bahasa ini disebabkan oleh berbagai faktor sebut saja misalnya masyarakat Aboriginal Australia akibat datangnya penduduk baru dari Eropa beberapa bahasa Aboriginal Australia punah. Selain itu banyak bahasa Aboriginal punah secara terpaksa yaitu dengan adanya tekanan dari pihak pendatang Eropa. Generasi tuanya ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, punahnya beberapa bahasa masyarakat Aboriginal disebabkan oleh tidak seimbangnya kontak bahasa yaitu dominasi kelompok berkuasa yang memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap bahasa penduduk yang dikuasainya. sebagian penduduk Mauri karena telah dijajah oleh penduduk Eropa mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris semestinya yang masih mempertahankan bahasa Mauri pun fasih bahasa Inggris.¹¹

Di Indonesia sendiri, keadaan pergeseran bahasa yang mengarah kepada kepunahan ini semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di kawasan keluarga yang tinggal di perkotaan¹². Pergeseran ini tidak hanya di alami bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sudah sangat kurang (bahasa minor), tapi juga bahasa yang jumlah penuturnya besar (bahasa Mayor) seperti bahasa Jawa, Bali, Banjar, Lampung dan bahasa di Sulawesi.¹³

Tipe ketiga disebabkan oleh turunnya derajat suatu bahasa menjadi dialek ketika guyup tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain.

Ada faktor lain yaitu Pertama, para penuturnya berpikir tentang dirinya sebagai inferior secara sosial. Kedua, keterikatan pada masa lalu. Ketiga, sisi tradisional dan terakhir karena secara ekonomi kehidupannya stagnan¹⁴.

"Keempat sebab ini disebut oleh sejumlah linguis sebagai proses pener-

¹¹ Ibid., Hlm. 187.

¹² <http://www.gatra.com./2007-06-01/artikel>, diakses tanggal 11 juni 2019\ jam 14.00 wib

¹³ Koran tempo menyebutkan bahwa sebanyak sepuluh bahasa daerah di indonesia dinyatakan telah punah. Sedangkan hingga ratusan bahasa daerah lainnya saat ini dalam keadaan terancam punah. temuan ini didapat dari hasil penilitian para pakar bahasa dari perguruan tinggi. menurut kepala pusat bahasa departemen pendidikan nasional, Dendy Santoso, sepuluh bahasa daerah di Indonesia berada di Indonesia bagian timur yaitu di Papua sebanyak sembilan bahasa dan di Maluku utara satu bahasa. Salah satu penyebab lunturnya bahasa daerah didalamnya adalah fenomena keterkaitanya mempelajari bahasa asing daripada bahasa daerah. Mereka juga enggan memakai bahasa daerah dalam komunikasi kesehariannya.

¹⁴ Disampaikan pada acara Seminar Nasional bertopik "Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa." Seminar yang berlangsung pada Kamis (15/12) lalu di LIPI Jakarta ini, menjabarkan terdapat empat sebab kepunahan bahasa etnis

lantaran bahasa.¹⁵ Di luar itu, Abdul menyebutkan faktor itu adalah urbanisasi dan perkawinan antar etnis. Urbanisasi berpengaruh karena jika dua orang dari daerah pindah ke kota besar atau ibukota, maka dalam berinteraksi dengan etnis lain bahasa etnisnya sendiri cenderung ditinggalkan.

Mereka akan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar etnik," katanya. Memang ancaman kepunahan bahasa daerah cenderung terjadi untuk rumpun non-Austronesia, atau khususnya terletak di Indonesia bagian timur. Penyebab utama kepunahan bahasa pun karena para orang tua tidak lagi mengajarkan kepada anak-anaknya. Bahasa ibu mereka dan mereka juga tidak secara aktif menggunakan di rumah atau dalam berbagai ranah komunikasi.

Dan secara lebih luas, faktor-faktor yang mempercepat kepunahan bahasa juga datang dari kebijakan pemerintah, penggunaan bahasa dalam pendidikan serta tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang berdampingan.¹⁶

Selain itu faktor alamiah yang tidak dapat dihindari kejadianya dapat berupa bencana alam (*natural disaster*), pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang bilingual atau multilingual, pengaruh globalisasi, migrasi (*migration*), perkawinan antaretnik (*intermarriage*). Sementara itu kepunahan bahasa termasuk bahasa daerah bisa terjadi karena kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh faktor ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia merupakan faktor-faktor penyebab yang bersifat non-alamiah.¹⁷

2. Penghambat Kepunahan Bahasa

1. Vitalisasi etnolinguistik yang tinggi yang harus dilakukan oleh suatu guyup untuk mempertahankan bahasanaya sendiri. Hal ini pernah dilakukan masyarakat yahudi yang saat itu mengalami ambang kepunahan
2. Meningkatkan penertiban majalah berbahasa daerah bagi media cetak dan menyediakan program khusus berbahasa daerah bagi media

¹⁵ Abdul Rachman Patji dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI

¹⁶ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/12/apa-saja-faktor-punahnya-bahasa-etnis-di-indonesia> di akses pada tanggal 11 juni 2013 jam 14.00 wi

¹⁷ Fanny Henry Tondo, Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Faktor Etnolinguistik, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 11 No. 2, 2009 dalam <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/245>

- elektronik.
3. Memasukan sebagian kosa kata bahasa daerah ke bahasa nasional. Berkaitan dengan hal ini sebut saja misalnya bahasa Aceh tidak masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia
 4. Menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan bukan semata-mata sebagai mata pelajaran muatan lokal dan juga dimasukkan dalam uji kemampuan.
 5. Membentuk jurusan atau jika memungkinkan fakultas di Perguruan Tinggi khusus membidangi bahasa daerah yang lulusananya akan diterjukan ke sekolah, media cetak maupun elektronik
 6. Pembiasaan oleh orang tua kepada anak untuk berkomunikasi memakai bahasa daerah, dalam lingkungan keluarga.¹⁸

C. KESIMPULAN

Kepunahan bahasa merupakan pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu dari *bahasa* yang satu ke bahasa yang lain, bukan dari *ragam* bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa, artinya bahasa pertama yang pada mulanya dipakai oleh suatu guyup tutur (komunitas pemakai bahasa) menjadi punah karena guyup tutur tersebut lebih mengutamakan bahasa kedua (secara total meninggalkan bahasa pertamanya), atau karena lewatnya komunitas pemakai bahasa yang terjadi karena adanya bencana alam dan semacamnya.

Karena banyak hal yang menyebabkan punahnya sebuah bahasa yaitu ada empat Pertama, para penuturnya berpikir tentang dirinya sebagai inferior secara sosial. Kedua, keterikatan pada masa lalu. Ketiga, sisi tradisional dan terakhir karena secara ekonomi kehidupannya stagnan. Namun terlepas dari itu semua, terdapat pula upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghambat dan mencegah terjadinya kepunahan bahasa melalui penanaman kesadaran terhadap pelestarian bahasa, memasukkan mata pelajaran bahasa daerah di setiap jenjang pendidikan, dan sebagainya. Dengan begitu maka terjadinya kepunahan bahasa dapat dihindari. maka kita sebagai pemerhati bahasa marilah kita jaga bahasa kita dengan memakai untuk bahasa sehari-hari.

¹⁸ Agus Tricahyo, *Pengantar linguistik arab* (Ponorogo: STAIN PO PRESS,2011) hlm 154

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Adib. *Kamus Al- Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Cahyo, Tri. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2011.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- "<http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/12/apa-saja-faktor-punahnya-bahasa-etnis-di-indonesia>." diakses pada tanggal 11 Juni 2019 jam 19.00.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. Ke-6 . Bandung: Humaniora, 2015.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2005.
- Mardikantoro. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Keluarga." *LITERA* 11, no. 2 (2012): 204-215.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia ter lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Bahasa Dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- R. Wodak, M. Krzyzanowski & B. Forchtner. "The Interplay of Language Ideologies and Contextual Cues in Multilingual Interactions: Language Choice and Code-Switching in European Union Institutions." *Language in Society* 41, no. 2 (2012): 157-186.
- Rokhman, Fathur. "Loyalitas Bahasa Keluarga Jawa: Kajian Sosiolinguistik Dalam Ranah Keluarga Masyarakat Banyumas Terhadap Bahasa Ibunya." *Jurnal LINGUISTIKA Udayana Bali*, 2004.
- . *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suparta. "Pengikisan Bahasa dalam Masyarakat Jawa Catatan tentang Proses Kepunahan Bahasa Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015): 1-16.
- Tondo, Fanny Henry. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab

- Dan Faktor Etnolinguistik." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 2 (2009).
- Wahab, Muhibib Abdul. *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- Warsiman. *Sosiolinguistik, Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.